

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DITINJAU DARI TINGKAT *ADVERSITY* *QUOTIENT*

Meida Zulpah Zakia Nesa¹, Yanti Mulyanti², Ana Setiani³

Universitas Muhammadiyah Sukabumi^{1,2,3}

Pos-el: fadisanesa00@gmail.com¹, yantimulyanti@ummi.ac.id², anasetiani361@ummi.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari tingkat *Adversity Quotient* dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan desain penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik "*purposive sampling*" dengan 3 siswa. Data yang didapatkan berupa hasil angket, tes dan wawancara. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Terpadu Al-Ghifari Kabupaten Sukabumi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan AQ tinggi dapat memenuhi empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematika dengan baik, dua indikator diantaranya terpenuhi dengan sangat lengkap, siswa dengan AQ sedang dapat memenuhi tiga indikator kemampuan pemecahan masalah matematika secara merata dan satu indikator kurang terpenuhi dengan lengkap, sedangkan siswa dengan AQ rendah hanya dapat memenuhi dua indikator kemampuan pemecahan masalah matematika dengan baik, dan satu indikator sangat kurang terpenuhi dengan lengkap.

Kata Kunci: Kemampuan pemecahan masalah, matematika, *Adversity Quotient*.

ABSTRACT

This study aims to analyze students' mathematical problem solving abilities in terms of the level of Adversity Quotient with high, medium, and low categories. This type of research is a case study and descriptive qualitative research design. The research subjects were determined using a "purposive sampling" technique by selecting 3 students. The data obtained in the form of questionnaire results, tests and interviews. Data validity test is done by triangulation techniques. The subjects of this study were grade VII students of Al-Ghifari Integrated Middle School in Sukabumi Regency. The results of the study show that students with high AQ can meet the four indicators of mathematical problem solving ability well, two of them are met very complete, students with AQ are able to meet four indicators of mathematical problem solving ability evenly but not completely, while students with AQ low can only meet two indicators of the ability to solve mathematical problems well, with one indicator not fully met.

Keywords: *Problem solving ability, mathematics, Adversity Quotient.*

1. PENDAHULUAN

Abad 21 memiliki perubahan yang berlangsung sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan yang meliputi bidang transportasi, ekonomi, teknologi, informasi dan bidang-bidang lainnya. Perubahan tersebut tidak dapat kita hindari begitu saja, satu-satunya hal yang harus kita lakukan ialah menghadapinya. Dalam menghadapi

tantangan tersebut, perlu adanya keterampilan. Keterampilan yang harus dimiliki saat ini tidak terlepas pada keterampilan abad-21. Menurut Suyitno (2018: 8) "Perkembangan Abad 21 menuntut pembelajaran yang memiliki karakteristik *communication, collaboration, critical thinking* and

problem solving, dan *creativity and innovation*”.

Kemampuan *problem solving*, menurut Suyitno “dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dengan konteks dunia nyata” (Suyitno, 2018: 8). Matematika adalah ilmu dengan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, matematika sangat berkaitan erat dengan keterampilan abad-21. Nisa (dalam Indriyani, Nurcahyono dan Agustiani 2018: 57) menyatakan bahwa “Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah tujuan utama dalam pembelajaran, karena dengan melakukan pemecahan masalah siswa memperoleh proses menalar dan melakukan kreativitas dalam berpikir untuk mempelajari hal-hal baru dalam matematika dengan pemahaman yang lebih besar”.

Simpulan dari uraian diatas menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika itu sangat penting, tetapi pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia belum memuaskan. Berdasarkan hasil PISA yang dikeluarkan OECD pada tahun 2018 (dalam pratiwi, 2019: 58) dari tahun 2000, peringkat Indonesia pada bidang matematika dari 41 negara berada di posisi 38. Pada tahun 2015 peringkat Indonesia pada bidang matematika berada diperingkat 69 meningkat tipis dari tahun-tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2018 dalam bidang matematika Indonesia berada pada peringkat 72 dari 78 negara (Rica, 2018).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika juga terlihat dari nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS)

siswa kelas VII Semester Ganjil SMP Terpadu Al-Ghifari yang masih banyak nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai KKM 70. Hal tersebut menunjukkan masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Berikut persentase nilai PTS dan PAS siswa kelas VII SMP Terpadu Al-Ghifari tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 1.

Persentase Nilai PTS dan PAS Siswa		
Keterangan	PTS	PAS
Jumlah siswa	40	40
Nilai	<70	33
	>70	7
Persentase <70	82,5%	95%
Persentase >70	17,5%	5%

Tabel 1 di atas menguatkan pendapat guru matematika kelas VII SMP Terpadu Al-Ghifari yang mengatakan bahwa “masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM dikarenakan salah satunya kurang dalam kemampuan pemecahan masalah matematika”. Siswono (dalam Indrawati 2017: 92) menjelaskan bahwa “pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya siswa untuk merespon atau memberikan jawaban yang diberikan dalam bentuk soal”. Dari pemaparan tersebut bisa kita pahami bahwa pemecahan masalah matematika adalah suatu proses menerapkan pengetahuan menggunakan metode ataupun prosedur matematika dalam upaya mencari solusi dari suatu kesulitan. Dengan lengkapnya kemampuan pemecahan masalah matematika adalah suatu kecakapan atau potensi yang dimiliki seseorang dengan menerapkan pengetahuan menggunakan metode ataupun prosedur matematika

dalam upaya mencari solusi dari suatu kesulitan.

Hal internal yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa salah satunya ialah faktor internal siswa sendiri yaitu sikap siswa yang tidak menghindari tugas-tugas sulit, tidak mudah menyerah dan tetap optimis mencari solusi. Menurut Dahlan dan Dadang (dalam Afri, 2018: 48), “pemecahan masalah membutuhkan sikap-sikap mental yang harus diidentifikasi, dikuasai, dan diinternalisasi oleh siswa untuk menjadi pemecah soal yang berhasil.” Siswa yang berhasil dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh sikap siswa dalam menyikapi masalah, yang tiada lain disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ).

Sebagaimana yang diungkapkan Stoltz (dalam Rahayu 2018: 22): “*Adversity Quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity Quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.” Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk tetap bertahan menghadapi masalah, mencari jalan keluar dengan perubahan cara berfikir terhadap permasalahan tersebut.

Stoltz (dalam Huda dan Mulyana, 2017: 118) menganalogikan tipe-tipe AQ dengan para pendaki, karena menurutnya manusia dilahirkan dengan suatu dorongan. Pendakian disini dalam arti yang lebih luas, yaitu menggerakkan

tujuan hidup ke depan, apapun tujuan itu. Pendaki tersebut diantaranya; Tingkatan *Adversity Quotient*: (1) *Climbers* (pendaki) adalah mereka yang selalu optimis, melihat peluang -peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju. (2) *Campers*, golongan ini adalah mereka yang puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. (3) *Quitters*, golongan ini memilih berhenti dan keluar dari masalah yang dihadapi. Jadi jika dibagi kelompok dalam ukuran tinggi, sedang dan rendah. Tipe *climbers* berada di tingkat tinggi pada *Adversity Quotient*, *campers* berada pada tingkat sedang, sedangkan *quitters* berada pada tingkat yang rendah dalam *Adversity Quotient*.

Berdasarkan penjelasan diatas, pemecahan masalah matematika pada dasarnya membutuhkan sikap mental yang kuat dalam menghadapi masalah. Keberhasilan individu dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh mentalnya yang merespon baik terhadap permasalahan yang ada. Berdasarkan penelitian terdahulu, oleh (Afri, 2018: 53) dikatakan bahwa “*Adversity Quotient* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Adversity Quotient* siswa maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, demikian sebaliknya”. Maka *Adversity Quotient* berkaitan erat dan memiliki peran penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

dapat dilakukan dengan meningkatkan *Adversity Quotient* siswa agar siswa dapat lebih termotivasi dan terbangun kekuatan mentalnya sehingga siswa dapat dengan mudah memecahkan masalah matematika. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari tingkat *Adversity Quotient*.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, hasil penelitian dideskripsikan dengan lisan maupun tulisan. Peneliti menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan tingkat *Adversity Quotient*. Menurut Arikunto (2016: 234) “penelitian deskriptif menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan dengan apa adanya.” Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, adapun instrumen pendukung yang digunakan adalah instrument tes yaitu soal kemampuan pemecahan masalah matematika dan instrumen non-tes yaitu angket *Adversity Quotient* dan pedoman wawancara. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Instrumen soal dan angket yang akan digunakan, sebelumnya divalidasi terlebih dahulu oleh tiga tim ahli yang kemudian diuji cobakan kepada siswa selain subjek penelitian

Subjek dari penelitian adalah siswa kelas VII SMP Terpadu Al-Ghifari Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2019/2020. Langkah awal pemilihan subjek adalah dengan memberikan angket *Adversity Quotient* yang terdiri dari 16 aitem kepada 29 responden yang kemudian dikategorikan tinggi, sedang

dan rendah menggunakan standar deviasi dan mean teoritik. Penentuan kategori jenjang angket berdasarkan rumusan Anwar (dalam Rahmawati, 2007: 69). Siswa yang menjadi responden sebanyak 29 orang. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai mean teoritik adalah 45, sedangkan standar deviasi adalah 4. Data hasil angket disertai subjek terpilih dicantumkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Angket *Adversity Quotient*

Kategori	Jumlah Siswa	Subjek Terpilih	Skor Angket
Tinggi	5	S9	49
Sedang	19	S11	42
Rendah	5	S27	38

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah siswa dengan kategori tinggi terdapat 5 siswa, dengan kategori sedang terdapat 19 siswa sedangkan kategori rendah terdapat 5 siswa. Pada masing-masing kategori kemudian dipilih satu orang siswa untuk menjadi subjek penelitian yang selanjutnya diberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang terdiri dari 4 soal mengenai materi perbandingan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. “Teknik *purposive sampling* ini Teknik atau sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2016: 219). Setelah hasil tes dianalisis lebih lanjut kemudian dilakukan wawancara untuk mengungkap bagaimana subjek memecahkan masalah juga untuk lebih menggali kesalahan-kesalahan yang muncul.

Data yang akan didapat dari penelitian adalah hasil angket *Adversity*

Quotient, hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil wawancara. Soal tes yang diberikan mengenai materi perbandingan, sedangkan pedoman muncul. Data-data yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis kemampuan pemecahan masalah matematikanya dengan mengacu pada

wawancara akan mengungkap bagaimana subjek memecahkan masalah dan untuk lebih menggali kesalahan-kesalahan yang

indikator pemecahan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah polya dalam Widyastuti (2015: 186) yang dituangkan dalam tabel 3:

Tabel 3. Indikator pemecahan masalah matematika

Tahap	Pemecahan Masalah	Indikator
1	Memahami masalah	Siswa mampu menuliskan poin pada soal yang diketahui dan ditanyakan
2	Menyusun rencana penyelesaian	Siswa mampu menuangkan rumus, informasi lainnya dari soal dan menentukan rencana penyelesaian
3	Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan	Siswa mampu menuntaskan masalah sesuai dengan perencanaan yang ditulis diawal
4	Memeriksa kembali	Siswa mampu memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh menggunakan langkah yang benar dan membuat kesimpulan

Analisis berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika tersebut ditinjau dari tingkat *Adversity Quotient* yakni: (1) *Climbers* (pendaki) adalah mereka yang selalu optimis, (2) *Campers*, golongan ini adalah mereka yang puas dengan mencukupkan diri (3) *Quitters*, golongan yang memilih untuk keluar dari masalah. Tipe *climbers* berada di tingkat tinggi pada *Adversity Quotient*, *campers* berada pada tingkat sedang, sedangkan *quitters*

berada pada tingkat yang rendah. Analisis data tersebut direduksi dengan memilih data pokok agar tetap berada dalam fokus penelitian. Setelah data disajikan dalam bentuk uraian dan diagram, data disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah. Pengujian data dilakukan dengan dengan triangulasi teknik, yaitu pengecekan kembali data kepada sumber yang sama dengan teknik pengambilan data yang berbeda.

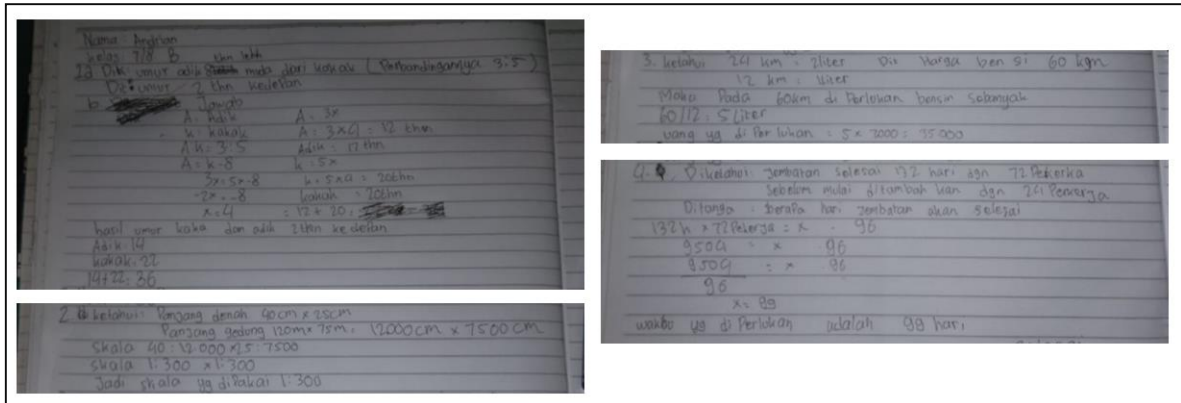
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga subjek penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari tingkat *Adversity Quotient* diperoleh data sebagai berikut:

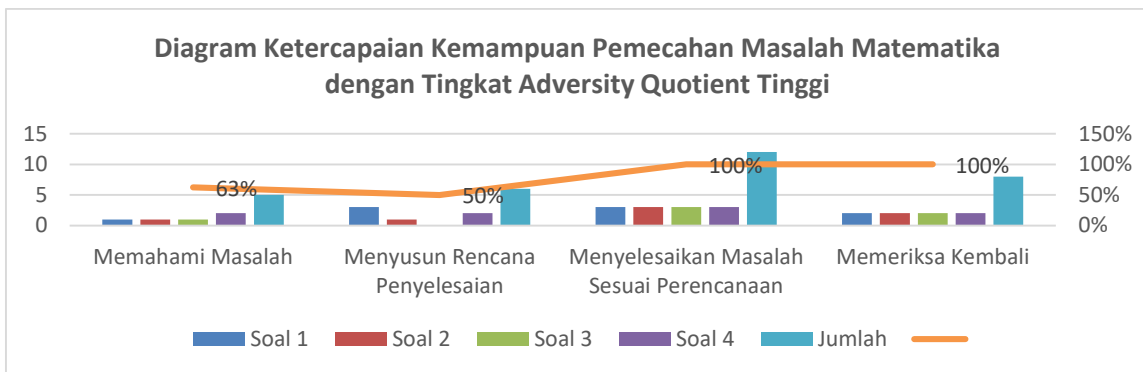
A. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang

Memiliki Tingkat *Adversity Quotient* Tinggi
Soal:

1. Perbandingan umur adik dan kakak ialah 3 : 5. Jika adik lahir pada tahun 2005 dan kakak pada tahun 1997, tentukan jumlah umur mereka dua tahun yang akan datang?
2. Seorang siswa membuat denah sebuah gedung beserta pekarangannya pada kertas gambar berukuran 40 cm × 25 cm. Ukuran Gedung itu sebenarnya 120 m × 75 m. Jika kita akan menggambar pada seluruh bagian kertas, tentukan skala yang mungkin untuk denah tersebut!
3. Sebuah kendaraan dapat menempuh jarak 24 km dengan mengonsumsi bensin 2 liter. Harga bensin adalah Rp7.000/liter. Berpakah jumlah uang yang diperlukan untuk menempuh jarak 60 km?
4. Pembangunan sebuah jembatan direncanakan selesai dalam waktu 132 hari oleh 72 pekerja. Sebelum pekerjaan dimulai ditambah 24 orang pekerja.



Gambar 1. Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Subjek S9



Gambar 2. Diagram Ketercapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Adversity Quotient Tinggi

Berdasarkan data hasil jawaban tes subjek pada gambar 1 yang kemudian dituangkan dalam diagram pada gambar 2 dan wawancara terhadap subjek S9, didapatkan hasil berikut ini:

1) Memahami masalah, pada tahap ini subjek S9 memiliki persentase sebesar 63%, artinya subjek cukup memenuhi indikator. Subjek S9 dapat memahami masalah dengan cukup. Subjek S9 mampu menyebutkan poin

yang diketahui dan yang ditanyakan untuk menyelesaikan soal hanya saja tidak lengkap, subjek S9 tidak menuliskan secara lengkap informasi pada tiga soal. Saat wawancara subjek S9 mengatakan “ribet bila harus ditulis dan yang penting selesai”.

2) Menyusun rencana penyelesaian, pada tahap ini subjek S9 memiliki persentase sebesar 50% artinya subjek cukup memenuhi indikator.

subjek S9 hanya menentukan rumus dan informasi lainnya dari soal dan membuat rencana penyelesaian pada sebagian soal saja, subjek S9 hanya menuliskannya pada soal nomor 1 dan 4 saja, sedangkan soal no 2 tidak menuliskan rumus dan tidak membuat rencana penyelesaian, sedangkan untuk soal nomor 3 subjek S9 cenderung menuliskan perencanaan berdasarkan logika dengan melewati informasi yang diketahui.

- 3) Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, pada tahap ini subjek S9 memiliki persentase 100%, artinya subjek memenuhi indikator dengan baik. Subjek S9 mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang ditulis diawal

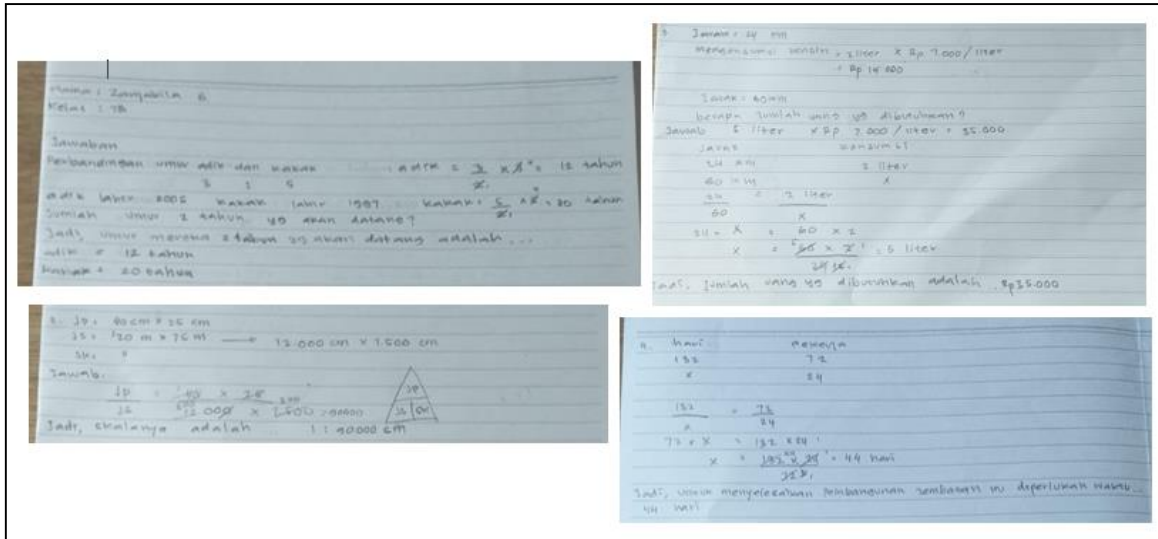
dengan sangat baik meskipun dalam tahap perencanaan cenderung melewati, tetapi berdasarkan logika yang telah direncanakan, subjek S9 dapat menyelesaikan masalah dengan sangat baik dengan tidak melupakan hal yang ditanyakan pada soal.

- 4) Memeriksa kembali, pada tahap ini subjek S9 memiliki persentase sebesar 100% menunjukan bahwa subjek memenuhi indikator, subjek S9 dapat memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh dan dapat meyakini kebenaran jawaban yang telah diperoleh. Persentase tersebut menguatkan ungkapan subjek saat diwawancara mengenai apakah subjek selalu mengecek jawaban yang telah diperoleh, jawaban subjek ialah “sering”.

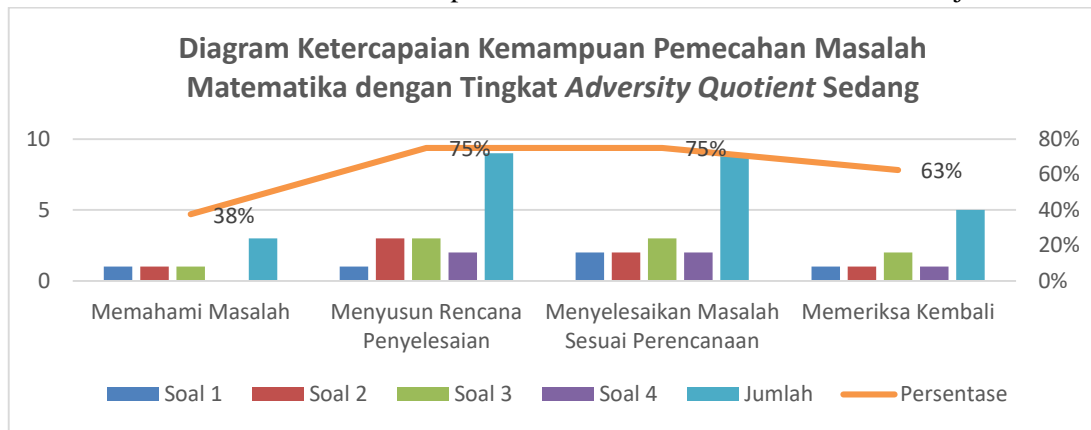
B. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang Memiliki Tingkat *Adversity Quotient* Sedang

Soal:

1. Perbandingan umur adik dan kakak ialah 3 : 5. Jika adik lahir pada tahun 2005 dan kakak pada tahun 1997, tentukan jumlah umur mereka dua tahun yang akan datang?
2. Seorang siswa membuat denah sebuah gedung beserta pekarangannya pada kertas gambar berukuran 40 cm × 25 cm. Ukuran Gedung itu sebenarnya 120 m × 75 m. Jika kita akan menggambar pada seluruh bagian kertas, tentukan skala yang mungkin untuk denah tersebut!
3. Sebuah kendaraan dapat menempuh jarak 24 km dengan mengonsumsi bensin 2 liter. Harga bensin adalah Rp7.000/liter. Berpakah jumlah uang yang diperlukan untuk menempuh jarak 60 km?
4. Pembangunan sebuah jembatan direncanakan selesai dalam waktu 132 hari oleh 72 pekerja. Sebelum pekerjaan dimulai ditambah 24 orang pekerja.



Gambar 3. Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Subjek S11



Gambar 4. Diagram Ketercapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan *Adversity Quotient* Sedang

Berdasarkan Jawaban subjek pada gambar 3 yang kemudian dituangkan dalam diagram pada gambar 4 juga hasil wawancara, didapatkan hasil seperti berikut:

1) Memahami masalah, pada tahap ini subjek S11 memiliki persentase sebesar 38%, artinya subjek kurang memenuhi indikator. Subjek S11 kurang dapat memahami masalah dengan baik. Subjek S11 dapat menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan untuk menyelesaikan tiga soal tetapi tidak diberikan keterangan dengan lengkap dan jelas, subjek S11 tidak menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan pada satu soal yaitu

soal nomor 4. Saat wawancara subjek S11 mengatakan lupa tidak menulis informasi yang diketahui dengan lengkap tetapi saat itupun subjek dapat menjelaskan dengan baik informasi yang diketahui secara lisan.

2) Menyusun rencana penyelesaian, pada tahap ini subjek S11 memiliki persentase sebesar 75% artinya subjek memenuhi indikator. Sebagian besar, subjek S11 menuliskan syarat lain yang tidak diketahui pada soal seperti rumus atau informasi lainnya, menggunakan semua informasi yang ada pada soal, dan membuat rencana langkah-langkah penyelesaian dari soal yang diberikan hanya pada soal

nomor 2 dan 3 saja, pada soal no 1 subjek tidak menuliskan rumus atau informasi lainnya dari soal dan rencana penyelesaian tetapi langsung kepada penyelesaian masalah, sedangkan untuk soal nomor 4 subjek S11 menuliskan rumus yang salah.

- 3) Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, pada tahap ini subjek S9 memiliki persentase 75%, maka subjek memenuhi indikator, artinya subjek S11 dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan dengan cukup baik, bertahap dan lengkap, khususnya pada jawaban soal nomor 3. Pada soal nomor 1 subjek S11 sudah dapat menyelesaikan tujuan dari yang ditanyakan tetapi terdapat tahapan yang terlewat dan membuatnya menjadi salah, untuk soal nomor 2 rumus yang dipakai sudah benar tetapi perhitungan penyelesaiannya salah, sedangkan soal nomor 4 karena rumus yang subjek suka mengecek jawaban yang telah diperoleh, jawaban subjek ialah “suka”.

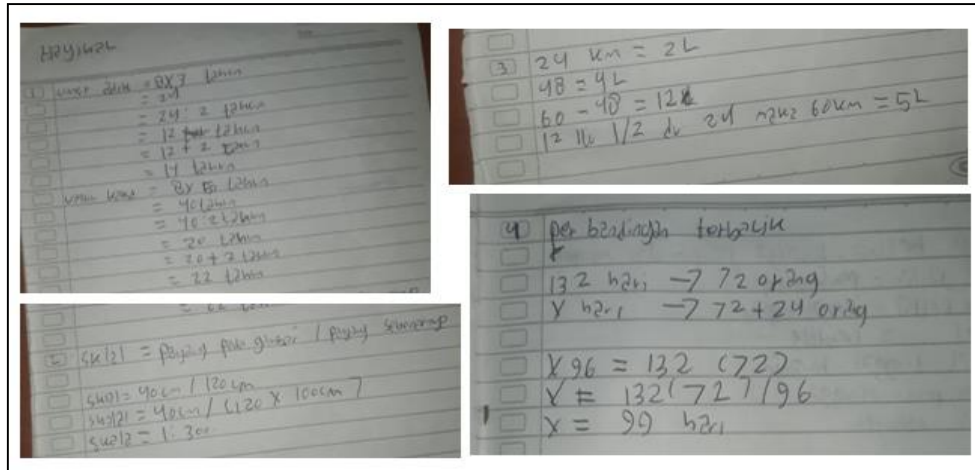
C. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang Memiliki Tingkat Adversity Quotient Rendah

Soal:

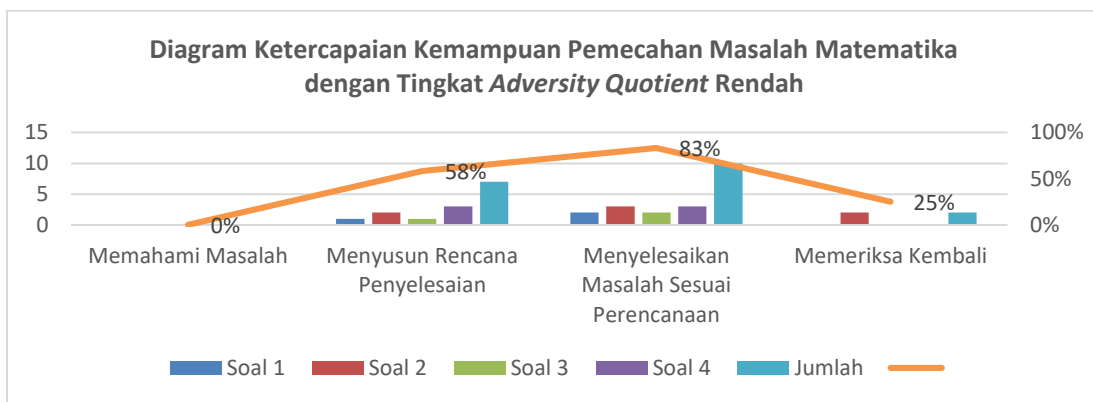
1. Perbandingan umur adik dan kakak ialah 3 : 5. Jika adik lahir pada tahun 2005 dan kakak pada tahun 1997, tentukan jumlah umur mereka dua tahun yang akan datang?
2. Seorang siswa membuat denah sebuah gedung beserta pekarangannya pada kertas gambar berukuran 40 cm × 25 cm. Ukuran Gedung itu sebenarnya 120 m × 75 m. Jika kita akan menggambar pada seluruh bagian kertas, tentukan skala yang mungkin untuk denah tersebut!
3. Sebuah kendaraan dapat menempuh jarak 24 km dengan mengonsumsi bensin 2 liter. Harga bensin adalah Rp7.000/liter. Berpakah jumlah uang yang diperlukan untuk menempuh jarak 60 km?
4. Pembangunan sebuah jembatan direncanakan selesai dalam waktu 132 hari oleh 72 pekerja. Sebelum pekerjaan dimulai ditambah 24 orang pekerja.

dipakai sudah salah sehingga hasilnya pun menjadi tidak sesuai dan salah.

- 4) Memeriksa kembali, pada tahap ini subjek S11 memiliki persentase sebesar 63% menunjukkan bahwa subjek cukup memenuhi indikator, subjek dapat memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh dan dapat meyakini kebenaran jawaban yang telah diperoleh hanya pada sebagian besar soal tetapi yang diperoleh adalah jawaban yang salah. Pada soal nomor 1 subjek tidak memeriksa kembali jawaban dengan menulis kesimpulan jawaban mengenai hal yang ditanyakan dalam soal, sedangkan untuk soal nomor 2, 3 dan 4 subjek S11 memberikan kesimpulan diakhir jawaban hanya saja jawaban yang diperoleh tidak benar. Persentase tersebut menguatkan ungkapan subjek saat diwawancara mengenai apakah



Gambar 5. Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Subjek S27



Gambar 6. Diagram Ketercapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Adversity Quotient Rendah

Berdasarkan jawaban subjek pada gambar 5 yang dituangkan dalam diagram pada gambar 6 juga hasil wawancara terhadap subjek S27, didapatkan hasil seperti berikut:

- 1) Memahami masalah, pada tahap awal ini subjek S27 memiliki persentase sebesar 0%, artinya subjek tidak memenuhi indikator. Tahap subjek S27 dalam memahami masalah dan menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan untuk menyelesaikan masalah sangat rendah. menuliskan rumus atau rencana tetapi langsung kepada penyelesaian masalah.
- 3) Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, pada tahap ini subjek

- 2) Menyusun rencana penyelesaian, pada tahap ini subjek S27 memiliki persentase sebesar 58% maka subjek cukup memenuhi indikator. Subjek S27 mampu menentukan syarat lain yang tidak diketahui pada soal seperti rumus atau informasi lainnya, menggunakan informasi yang ada dan membuat rencana penyelesaian dari soal yang ada pada satu jawaban saja yaitu jawaban soal nomor 4, sedangkan pada jawaban soal nomor 1, 2 dan 3, subjek S27 tidak S27 memiliki persentase 83%, maka subjek memenuhi indikator, artinya subjek S27 dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan dengan baik hanya pada soal nomor 4.

Tahap penyelesaian masalah subjek S27 pada jawaban soal nomor 1 dan 3 dapat subjek selesaikan dengan logika, tanpa rumus yang bertahap tetapi hasil akhirnya ada tahap yang terlewat sehingga tidak menjawab poin yang ditanyakan dan jawaban menjadi salah. Penyelesaian masalah pada jawaban nomor 2, tahapan yang ditulis subjek kurang bertahap.

- 4) Memeriksa kembali, pada tahap ini subjek S27 memiliki persentase

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari tingkat *Adversity Quotient* dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Memahami masalah.

Subjek dengan tingkat *Adversity Quotient* tinggi mampu menyebutkan poin yang diketahui dan yang ditanyakan pada semua soal, hanya saja kurang lengkap pada beberapa soal. Subjek dengan *Adversity Quotient* sedang dapat menentukan poin yang diketahui dan yang ditanyakan pada 3 soal tetapi kurang lengkap dan jelas kemudian subjek tidak menuliskannya pada 1 soal, sedangkan untuk subjek dengan tingkat *Adversity Quotient* rendah sama sekali tidak menyebutkan poin yang diketahui dan ditanyakan pada semua soal.

B. Menyusun rencana penyelesaian

Subjek dengan tingkat *Adversity Quotient* tinggi dan sedang dapat menentukan syarat lain yang tidak diketahui pada soal seperti rumus atau informasi lainnya, menggunakan semua informasi yang ada pada soal, dan membuat rencana langkah-langkah penyelesaian dari soal yang diberikan dengan lengkap pada 2 soal, sedangkan untuk subjek dengan

sebesar 25% menunjukan bahwa kurang memenuhi indikator, subjek hanya memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh dan membuat kesimpulan hanya pada soal nomor 2, sedangkan pada 3 soal lainnya subjek tidak memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh dan tidak membuat kesimpulan

tingkat *Adversity Quotient* rendah hanya pada 1 soal saja.

C. Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan

Subjek dengan tingkat *Adversity Quotient* tinggi dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat diawal pada semua soal. Subjek dengan *Adversity Quotient* sedang hanya dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat diawal pada 1 soal saja, sedangkan untuk subjek dengan tingkat *Adversity Quotient* rendah dapat menyelesaikannya pada 2 soal.

D. Memeriksa Kembali

Subjek dengan tingkat *Adversity Quotient* tinggi dapat memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh menggunakan langkah yang benar dan membuat kesimpulan pada semua soal, untuk subjek dengan *Adversity Quotient* sedang subjek memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh pada 3 soal tetapi langkah yang digunakan tidak tepat sehingga membuat kesimpulan yang salah. sedangkan untuk subjek dengan tingkat *Adversity Quotient* rendah hanya memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh menggunakan langkah yang benar dan membuat kesimpulan pada 1 soal saja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afri, L. D. (2018). Hubungan Adversity Quotient dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika. *AXIOM Jurnal Pendidikan & Matematika*, VII(2), 47–53. Retrieved from <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2017). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 115–132. Retrieved from <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>
- Indrawati, R. (2017). Profil Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Program Pendidikan Matematika*, 3(2), 91–100.
- Indriyani, F., Nurcahyono, N. A., & Agustiani, N. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Langkah Ideal Problem Solving. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 56–67. Retrieved from <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v7i2.1296>
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51. Retrieved from <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Rahayu, I. F. (2018). *Hubungan antara Adversity Quotient dengan motivasi berprestasi dimoderatori jenis kelamin pada siswa SMP Negeri 1 Tekung Lumajang*. Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahmawati, T. A. (2007). *Studi Deskriptif Mengenai Adversity Quotient pada Siswa SMA Kelas XI*. Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Rica, C. (2018). *Annex Mean scores of participating education systems in PISA 2018 for Reading, Mathematics and Science A-1 A-2*. 1–2.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyitno, H. (2018). Membangun Karakter Generasi Emas melalui Pendidikan Matematika Di Era Disrupsi. *Prosiding: Seminar Nasional "Pembelajaran Matematika Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Universitas Negeri Semarang"*. Surabaya : Unesa University Press. Retrieved From http://repository.usd.ac.id/35939/1/5570_Prosiding%2BSemnas.pdf
- Widyastuti, R. (2015). Proses Berfikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika berdasarkan Teori Polya ditinjau dari Adversity Quotient Tipe Climber. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 183–194. Retrieved from <https://doi.org/10.24042/AJPM.V6I2.48>